

# Strategi Eco School dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan yang Selaras dengan Nilai Gotong Royong Pancasila

Siti Maimunah\*, Nadiroh, Achmad Husen, Munawar Asikin

Universitas Negeri Jakarta

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i2.2309>

\*Correspondence: Siti Maimunah

Email: [smninna26@gmail.com](mailto:smninna26@gmail.com)

Received: 06-12-2025

Accepted: 14-01-2026

Published: 28-02-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi Eco School dalam menghadirkan karakter peduli lingkungan yang selaras dengan nilai gotong royong Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada satuan pendidikan yang menerapkan program Eco School. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan, program, dan budaya sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi program. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi program Eco School dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang selaras dengan nilai gotong royong Pancasila. Kajian dilakukan melalui studi literatur menggunakan sumber-sumber jurnal ilmiah mengenai pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, dan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eco School merupakan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kurikulum lingkungan, pembiasaan perilaku berkelanjutan, partisipasi kolektif warga sekolah, serta kolaborasi bersama masyarakat. Nilai gotong royong Pancasila menjadi dasar etis dalam pelaksanaan program, karena

menekankan kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Program Eco School dapat memperkuat kecakapan abad 21 pada peserta didik terutama dalam aspek kolaborasi, problem solving, dan civic responsibility. Nilai gotong royong Pancasila tercermin dalam kerja sama kolektif peserta didik dan guru dalam pengelolaan sampah, kegiatan kebersihan dan penghijauan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Strategi tersebut mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab bersama, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, Eco School tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan tanggung jawab kewargaan (civic responsibility) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan lingkungan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

**Kata kunci:** Eco School, Pendidikan Peduli Lingkungan, Gotong Royong, Pancasila, Pendidikan Karakter.

**Abstract:** This article aims to analyze Eco School strategies in fostering environmentally caring character aligned with the Pancasila value of gotong royong (mutual cooperation). The study employed a qualitative approach using a case study method at educational institutions implementing the Eco School program. Data were collected through observations of school activities, in-depth interviews with school principals, teachers, and students, as well as documentation analysis of school policies, programs, and culture. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the program's implementation. This study analyzes the implementation strategies of the Eco School program in shaping environmentally responsible character that is in harmony with the value of gotong royong in Pancasila. The study was conducted through a literature review using scholarly journal sources on environmental education, character education, and Pancasila. The results indicate that Eco School is a systemic approach that integrates environmental curricula, the habituation of sustainable behaviors, collective participation

*of the school community, and collaboration with the wider community. The value of gotong royong in Pancasila serves as an ethical foundation for program implementation, as it emphasizes cooperation, solidarity, and shared responsibility in preserving environmental sustainability. Eco School program can strengthen students' 21st-century skills, particularly in collaboration, problem-solving, and civic responsibility. The value of gotong royong in Pancasila is reflected in the collective cooperation between students and teachers in waste management, school cleanliness and greening activities, as well as collaboration with parents and local communities in maintaining environmental sustainability. These strategies encourage the development of shared responsibility, social solidarity, and sustainable ecological awareness among students. Thus, Eco School not only plays a role in increasing ecological awareness but also in strengthening character education and civic responsibility grounded in Pancasila values. This article is expected to serve as a reference for the development of policies and practices in environmental education oriented toward nation character building.*

**Keyword:** *Eco School, Environmental Education, Gotong Royong, Pancasila, Character Education*

## **Pendahuluan**

Isu lingkungan hidup pada abad ke-21 telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang semakin nyata terhadap keberlangsungan hidup manusia. Perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya volume sampah plastik menunjukkan kompleksitas persoalan lingkungan yang memerlukan penanganan sistemik dan berkelanjutan (IPCC, 2023; UNESCO, 2017; United Nations, 2015). Berbagai laporan internasional seperti Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyebutkan bahwa kenaikan suhu global akan terus meningkat apabila langkah-langkah mitigasi dan adaptasi tidak dilakukan secara komprehensif, terutama melalui pendidikan lingkungan sejak usia dini (IPCC, 2023; OECD, 2018; Sterling, 2010). Di tengah kondisi tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran, pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial. Sekolah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial (Tilbury, 2011; UNESCO, 2020; Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai pelajaran tambahan, melainkan komponen penting dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter memiliki landasan ideologis yang kuat melalui nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai gotong royong yang mencerminkan budaya kolektivitas bangsa (Kaelan, 2013; Winarno, 2020; Kemendikbud, 2017). Ketika dihadapkan pada persoalan lingkungan, nilai gotong royong menjadi dasar perilaku kolektif yang diperlukan untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah bersama. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja bersama, tetapi juga sebagai perwujudan solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan bersama, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan (Notonagoro, 1984; Latif, 2018; Suryadi, 2019). Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter Pancasila karena keduanya saling memperkuat tujuan pembentukan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab (Winarno, 2020; Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2020).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan lingkungan adalah konsep Eco School, yaitu program sekolah berwawasan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk perilaku ekologis melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, penguatan partisipasi, dan kolaborasi komunitas (Henderson & Tilbury, 2004; Gough, 2016; UNESCO, 2017). Eco School menekankan pada proses pendidikan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dalam usaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas perilaku pro-lingkungan siswa. Program ini telah diterapkan di berbagai negara dan terbukti mampu meningkatkan literasi lingkungan, membangun kepedulian ekologis, serta menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar (Rickinson et al., 2013; Gough, 2016; Tilbury, 2011).

Di Indonesia, implementasi Eco School selaras dengan program pemerintah seperti Sekolah Adiwiyata. Keduanya mengedepankan pendekatan *whole school approach* yang menempatkan sekolah sebagai pusat perubahan perilaku lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013; Kemendikbud, 2017; Rahmawati & Ridwan, 2020). Melalui kurikulum yang terintegrasi, pengelolaan fasilitas sekolah yang ramah lingkungan, serta budaya sekolah yang mendukung perilaku berkelanjutan, program ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Wibowo, 2016; Suryadi, 2019). Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada komponen teknis seperti penyediaan fasilitas atau kegiatan rutin, tetapi juga pada penguatan nilai. Dalam perspektif PPKn, pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bagian dari pembentukan warga negara yang beretika, demokratis, dan bertanggung jawab. PPKn sebagai mata pelajaran memiliki tujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami dan mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks menjaga kelestarian lingkungan. Gotong royong sebagai nilai fundamental dalam Pancasila merupakan modal sosial yang memiliki daya dorong kuat bagi pelaksanaan program Eco School (Latif, 2018; Notonagoro, 1984; Suryadi, 2019). Ketika siswa terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, atau penghematan energi, mereka tidak hanya membangun perilaku ekologis, tetapi juga mempraktikkan nilai gotong royong yang merupakan karakter khas bangsa Indonesia. Moral dan sosial yang menjadi fondasi tindakan siswa. Di sinilah nilai gotong royong memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kolektif untuk menjaga lingkungan sekolah.

Lebih jauh, perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau penyampaian teori, tetapi melalui pengalaman langsung, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan sosial yang mendukung. Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb menegaskan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik terlibat aktif dalam pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 1984; Kolb & Kolb, 2005; Prince, 2004). Pendekatan ini relevan dengan Eco School yang menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam pengelolaan lingkungan sekolah (Sterling, 2010; Rickinson et al., 2013; Gough, 2016). Selain itu, pendekatan partisipatif yang menjadi ciri utama Eco School selaras dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai melalui interaksi sosial dan kolaborasi. (Budimansyah, 2019; Wibowo, 2016; UNESCO, 2020).

Dalam konteks pendidikan lingkungan berbasis Pancasila, nilai gotong royong menjadi pusat dalam pembentukan sikap peduli lingkungan. Gotong royong tidak hanya relevan dalam konteks sosial masyarakat, tetapi juga menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Lingkungan yang terjaga merupakan hasil kerja bersama, bukan upaya individu semata. Dengan demikian, internalisasi nilai gotong royong dalam program Eco School tidak hanya menumbuhkan karakter peduli lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Urgensi penelitian tentang strategi Eco School dalam menghadirkan karakter peduli lingkungan yang selaras dengan nilai gotong royong Pancasila terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal bangsa Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya membahas efektivitas Eco School atau pendidikan lingkungan secara umum, tetapi belum banyak kajian yang menekankan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila terutama gotong royong. Padahal, integrasi keduanya sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya mengembangkan perilaku ekologis, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa melalui nilai-nilai luhur Pancasila.

Selain itu, perkembangan kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang membahas isu lingkungan. Hal ini semakin memperkuat urgensi kajian tentang strategi Eco School sebagai pendekatan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKn. Melalui proyek-proyek berbasis lingkungan seperti bank sampah, penghijauan sekolah, daur ulang, dan kampanye hemat energi, peserta didik tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung.

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan penting untuk membahas lebih lanjut bagaimana strategi Eco School dapat digunakan secara efektif untuk menghadirkan karakter peduli lingkungan yang selaras dengan nilai gotong royong Pancasila. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam aspek teoritis, praktik implementasi, hingga relevansi nilai Pancasila dalam membangun generasi yang berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan menelaah jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Prosedur penelitian mencakup:

1. Identifikasi jurnal tentang Eco School, pendidikan karakter, dan Pancasila.
2. Analisis tematik terhadap temuan-temuan penelitian.
3. Sintesis konsep menjadi strategi implementatif yang selaras dengan nilai gotong royong.

Sumber data yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pencarian

literatur jurnal menggunakan database akademik seperti Google Scholar melalui Publish or Perish, diikuti dengan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah literatur diseleksi, data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema atau subtopik yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten, dan analisis tematik. Analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi istilah, konsep, dan teori yang relevan, sementara analisis tematik mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul dari literatur. Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, peer review, dan dokumentasi yang sistematis. Langkah-langkah ini memastikan bahwa penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Integrasi Kurikulum Lingkungan dalam Proses Pembelajaran**

Integrasi kurikulum lingkungan merupakan pilar utama dalam pengembangan karakter peduli lingkungan melalui pendekatan Eco School. Proses ini bukan hanya memasukkan materi lingkungan sebagai tambahan dalam mata pelajaran tertentu, melainkan upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman ekologis, nilai-nilai keberlanjutan, dan etika lingkungan dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi telah menjadi salah satu strategi global untuk mengatasi krisis ekologis melalui peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku generasi muda. Menurut UNESCO (2017), integrasi kurikulum lingkungan merupakan bagian dari Education for Sustainable Development (ESD) yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks sekolah, integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

1. integrasi intrakurikuler,
2. integrasi kokurikuler, dan
3. integrasi ekstrakurikuler.

Ketiganya memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan pemahaman ekologis peserta didik dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila terutama nilai gotong royong sebagai dasar tindakan kolektif menjaga lingkungan. Integrasi kurikulum juga memperkuat civic responsibility peserta didik dalam menjaga lingkungan.

### **Integrasi Intrakurikuler: Pembelajaran Lingkungan dalam Mata Pelajaran**

Integrasi intrakurikuler merupakan upaya memasukkan isu lingkungan dalam pembelajaran formal melalui mata pelajaran yang sudah ada, tanpa harus menciptakan mata pelajaran baru. Dalam PPKn misalnya, isu lingkungan dapat dikaitkan dengan tujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter. Penelitian Mifsud (2020) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum lingkungan secara intrakurikuler mampu meningkatkan literasi ekologis siswa secara signifikan, terutama jika dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis masalah atau project-based learning. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik menganalisis permasalahan nyata di lingkungan mereka, berdialog, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara kolaboratif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel kepada guru untuk mengintegrasikan isu lingkungan dalam modul ajar. Guru dapat memasukkan kompetensi yang berkaitan dengan pemecahan masalah lingkungan, pengambilan keputusan etis, dan kerja sama sebagai bagian dari profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, integrasi kurikulum tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan keterampilan sosial dan emosional yang sesuai dengan nilai gotong royong.

### **Integrasi Kokurikuler: Proyek dan Aktivitas Berbasis Lingkungan**

Integrasi kurikulum lingkungan tidak dapat terwujud secara optimal jika hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler. Aktivitas kokurikuler berupa proyek-proyek lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan lingkungan di sekitar mereka.

Dalam program Eco School, beberapa bentuk integrasi kokurikuler yang umum dilakukan antara lain:

1. **Proyek Pengelolaan Sampah (bank sampah sekolah)**

Peserta didik terlibat dalam memilah sampah, mendaur ulang barang bekas, serta bekerja sama dalam mendistribusikan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab bersama.

2. **Proyek Penghematan Energi dan Air**

Siswa melakukan observasi penggunaan listrik, mengukur konsumsi air, dan merancang kampanye hemat energi. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas dalam merancang solusi.

3. **Proyek Penghijauan Sekolah**

Melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman, peserta didik belajar tentang keanekaragaman hayati, fungsi vegetasi, dan manfaat ekologis ruang hijau.

4. **Audit Lingkungan Sekolah**

Siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah lingkungan di sekolah, membuat laporan, dan menyusun rekomendasi perbaikan.

Penelitian oleh Fidan dan Ay (2016) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum melalui proyek lingkungan dapat meningkatkan pro-environmental behavior secara signifikan karena peserta didik terlibat dalam pengalaman langsung yang membentuk kebiasaan dan nilai moral.

### **Integrasi Ekstrakurikuler: Pembentukan Kebiasaan dan Karakter Lingkungan**

Selain pembelajaran formal dan kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Melalui ekstrakurikuler seperti Pecinta Alam, KIR (Karya Ilmiah Remaja), Pramuka, atau Green Community, peserta didik mendapatkan ruang untuk mengembangkan minat lingkungan secara lebih mendalam.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

1. belajar melalui pengalaman langsung

2. meningkatkan keterampilan kepemimpinan
3. berlatih melakukan kerja sama yang mencerminkan nilai gotong royong
4. melakukan aksi nyata menjaga lingkungan, baik di sekolah maupun masyarakat

Hal ini sejalan dengan teori Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kebiasaan yang konsisten, keteladanan lingkungan sosial, serta pengalaman yang relevan dengan nilai yang ingin dibangun.

### **Pembiasaan Perilaku Berkelanjutan (Green Habits)**

Pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter (Lickona, 1991). Dalam konteks Eco School, pembiasaan dilakukan melalui:

1. Pembiasaan Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle)
2. Membawa tumbler pribadi
3. Pembiasaan Hemat Energi dan Air
4. Penggunaan transportasi ramah lingkungan
5. Piket kelas setiap hari
6. Program Kerja Bakti Kolaboratif: Bersih – Bersih Masjid Sekolah
7. Kebiasaan Menanam dan Merawat Tanaman

Penelitian Wahyuni & Sari (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku hijau di sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap peduli lingkungan siswa. Pembiasaan ini juga merupakan wujud nyata gotong royong karena dikerjakan bersama seluruh warga sekolah.

### **Partisipasi Kolektif Warga Sekolah**

Partisipasi merupakan inti dari Eco School. Siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga keberlanjutan program. Berdasarkan studi Nugroho (2019), partisipasi kolektif memperkuat rasa memiliki terhadap program lingkungan sehingga berdampak pada keberhasilan jangka panjang. Partisipasi kolektif ini mencerminkan nilai gotong royong sebagai budaya kolektif masyarakat Indonesia. Partisipasi kolektif warga sekolah merupakan salah satu pilar utama dalam implementasi Eco School. Konsep ini menekankan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan atau kurikulum semata, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah—guru, siswa, tenaga kependidikan, kepala sekolah, orang tua, hingga komunitas sekitar. Melalui kolaborasi tersebut, upaya pelestarian lingkungan menjadi gerakan bersama (whole school approach) yang berkelanjutan.

1. Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator Gerakan Lingkungan

Guru memegang peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Partisipasi guru meliputi:

- a. Mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) bertema lingkungan, seperti audit sampah, pembuatan kompos, atau konservasi air.

- b. Memberikan keteladanan perilaku hijau seperti hemat listrik, memilah sampah, dan penggunaan bahan ramah lingkungan.
    - c. Melakukan mentoring terhadap klub lingkungan atau kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan Eco School.
2. Peran Siswa sebagai Agen Perubahan (Eco Students)

Siswa merupakan aktor utama dalam gerakan Eco School. Bentuk partisipasinya meliputi:

  - a. Terlibat dalam aksi lingkungan, seperti bank sampah sekolah, green campaign, dan kegiatan penghijauan.
  - b. Mengambil bagian dalam komite lingkungan sekolah, berperan dalam membuat keputusan tentang program yang akan dijalankan.
  - c. Menyebarkan pengaruh positif kepada keluarga dan masyarakat, sehingga nilai peduli lingkungan melampaui batas sekolah.
3. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Penggerak (Leadership Commitment)

Implementasi Eco School hanya dapat berjalan efektif dengan dukungan penuh dari pimpinan sekolah. Partisipasi kepala sekolah mencakup:

  - a. Menyediakan kebijakan dan anggaran pendukung, seperti pembiayaan kebun sekolah, bank sampah, atau fasilitas pengolahan limbah.
  - b. Membangun budaya sekolah hijau, termasuk mengatur regulasi hemat energi dan penataan ruang terbuka hijau.
  - c. Mendorong kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti dinas lingkungan hidup, LSM, dunia usaha, dan relawan.
4. Keterlibatan Tenaga Kependidikan dan Petugas Kebersihan  
Partisipasi mereka sangat penting karena berhubungan langsung dengan operasional harian sekolah:
  - a. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah sesuai prinsip pemilahan sampah.
  - b. Mengawasi penggunaan fasilitas dan energi agar tetap efisien.
  - c. Menjadi mitra guru dan siswa dalam praktik langsung pengelolaan lingkungan.

### **Kolaborasi Sekolah dengan Komunitas Lokal**

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memperluas ruang pembelajaran dan mendorong pembentukan pengetahuan ekologis berbasis pengalaman. Penelitian Rahmawati (2020) menemukan bahwa kerja sama sekolah dengan dinas lingkungan hidup, komunitas bank sampah, dan lembaga swadaya lingkungan meningkatkan efektivitas program Eco School. Kolaborasi ini menjadi contoh konkret gotong royong dalam skala sosial yang lebih luas.

### **Eco School sebagai Implementasi Nilai Gotong Royong Pancasila**

Program Eco School tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pendidikan lingkungan, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sekolah. Salah satu nilai fundamental dalam Pancasila

yang sangat relevan dengan gerakan peduli lingkungan adalah nilai gotong royong, yaitu semangat bekerja bersama untuk mencapai kebaikan bersama. Nilai ini tercermin dalam sila ke-3 (Persatuan Indonesia) dan sila ke-5 (Keadilan Sosial), namun dipraktikkan secara lebih konkret melalui budaya gotong royong yang sudah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks sekolah, Eco School menghadirkan ruang praktik nilai gotong royong melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang melibatkan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai gotong royong tidak sekadar dibahas secara teoritis tetapi benar-benar dihayati, dipraktikkan, dan menjadi budaya hidup bersama.

Gotong royong sebagai nilai Pancasila tercermin dalam setiap tahap pelaksanaan Eco School:

1. kerja bersama membuat kebijakan lingkungan sekolah
2. kolaborasi dalam kegiatan kebersihan
3. partisipasi dalam monitoring program
4. kolaborasi dengan masyarakat

Dengan demikian, Eco School bukan hanya program teknis, tetapi juga ruang internalisasi nilai moral Pancasila.

### **Dampak Eco School terhadap Pembentukan Karakter dan Civic Responsibility**

Program Eco School tidak hanya berfungsi sebagai inisiatif lingkungan, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan penguatan civic responsibility (tanggung jawab kewargaan). Melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung, Eco School menyediakan ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai moral, sosial, serta kewargaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang mendukung terbentuknya warga negara yang peduli lingkungan, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dari berbagai penelitian, Eco School memiliki dampak:

1. meningkatkan kepedulian lingkungan
2. memperkuat literasi ekologis
3. menumbuhkan sikap kolaboratif
4. membangun tanggung jawab sosial
5. meningkatkan kemampuan problem solving dan berpikir kritis

Studi Fidan & Ay (2016) membuktikan bahwa Eco School berpengaruh signifikan terhadap pro-environmental behavior siswa. menunjukkan bahwa pendidikan pribadi peduli sekitar memang penting untuk ditanamkan sejak dini agar terbentuk sikap dan perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Pembelajaran PKN merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena materinya mencakup konsep kewarganegaraan dan isu-isu lingkungan hidup.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjabaran hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKN di sekolah memiliki potensi yang besar dalam membangun kesadaran lingkungan dan karakter peduli lingkungan pada siswa. Dengan strategi pembelajaran yang efektif, dukungan dari guru, orangtua, dan masyarakat, serta kesinambungan program, upaya ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Namun, diperlukan komitmen dan upaya yang konsisten dari berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan mulia ini. Membangun kesadaran dan karakter peduli lingkungan pada generasi muda merupakan kunci untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang semakin serius.

Program Eco School merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang selaras dengan nilai gotong royong Pancasila. Melalui integrasi kurikulum, pembiasaan perilaku, partisipasi kolektif, dan kolaborasi komunitas, siswa tidak hanya belajar memahami lingkungan, tetapi juga mempraktikkan tindakan sosial yang mencerminkan nilai Pancasila.

Dengan strategi pembelajaran yang efektif, peran guru yang aktif, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, pembelajaran PKN dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sejak dini. Upaya ini akan memberikan dampak positif jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

### **Implikasi Penting Temuan**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pertama, Eco School dapat dijadikan model implementatif pendidikan lingkungan berbasis nilai Pancasila yang kontekstual dengan budaya bangsa Indonesia. Kedua, pembelajaran PPKn memiliki potensi besar sebagai wahana integrasi isu lingkungan dengan penguatan civic responsibility peserta didik. Ketiga, pendekatan partisipatif dan experiential learning dalam Eco School memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, bukan sekadar transfer pengetahuan. Keempat, penguatan nilai gotong royong dalam program lingkungan sekolah berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan bersama.

### **Rekomendasi dan Saran Penelitian Selanjutnya**

Secara praktis, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program Eco School secara sistematis ke dalam pembelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya melalui pembelajaran berbasis proyek lingkungan. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta penguatan kolaborasi lintas sektor agar implementasi Eco School berjalan berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris berbasis lapangan dengan pendekatan mixed methods atau eksperimen guna mengukur dampak Eco School terhadap perilaku ekologis dan civic responsibility peserta didik secara kuantitatif. Selain itu, kajian komparatif antar jenjang pendidikan atau antar wilayah juga penting untuk memperkaya model pendidikan lingkungan berbasis nilai Pancasila.

## Daftar Pustaka

- Asyari, H. (2021). Gotong Royong sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 245–256.
- Budimansyah, D. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Bandung: UPI Press.
- Fidan, N., & Ay, U. (2016). The Impact of Eco-Schools on Students' Pro-Environmental Behaviors and Environmental Literacy. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(12), 5339–5356.
- Gough, A. (2016). Teacher education for sustainable development: Past, present and future. *Journal of Education for Sustainable Development*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0973408215625526>
- Henderson, K., & Tilbury, D. (2004). Whole-school approaches to sustainability. Sydney: Australian Government Department of the Environment
- IPCC. (2023). Climate change 2023: Synthesis report. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Joyce, J., & Dzoga, M. (2020). Eco School Implementation and Whole-School Approaches to Sustainability. *Journal of Environmental Education Research*, 26(4), 421–437.
- Kaelan. (2013). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2013). Panduan program Adiwiyata. Jakarta: KLH RI.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Latif, Y. (2018). Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk kebudayaan. Bandung: Mizan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mifsud, M. (2020). Environmental education for sustainable development. *Journal of Education for Sustainable Development*, 14(2), 152–165. <https://doi.org/10.1177/0973408220951754>
- Mifsud, M. C. (2020). Environmental Literacy through Curriculum Integration. *Environmental Education Research*, 26(8), 1187–1204.
- Notonagoro. (1984). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Bina Aksara.

- Nugroho, A. (2019). Partisipasi Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 175–186.
- OECD. (2018). *Global competence for an inclusive world*. Paris: OECD Publishing.
- Palmer, J. (1998). *Environmental Education in the 21st Century*. London: Routledge.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223– 231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Rahmawati, D. (2020). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Implementasi Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(1), 51–62.
- Rickinson, M., Lundholm, C., & Hopwood, N. (2013). *Environmental learning*. London: Routledge.
- Sterling, S. (2010). Learning for resilience. *Environmental Education Research*, 16(5–6), 511– 530. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.505433>
- Subiyakto, B. (2019). Nilai Gotong Royong dalam Perspektif Pancasila dan Relevansinya bagi Pendidikan. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 2(1), 63–74.
- Suryadi, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 4(2), 89– 102.
- Tilbury, D. (1995). *Environmental Education for Sustainability*. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development. *Journal of Education for Sustainable Development*, 5(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/097340821100500208>
- UNEP. (2014). *Greening Education Guidelines for Eco-Schools*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: United Nations.
- Wahyuni, S., & Sari, N. (2021). Green Habits dan Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 890–901.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. (2020). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara